

**AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI LITERASI KEAGAMAAN
(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)**



**Disusun oleh:
Annisa Mayasari
21204011004**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga**

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Mayasari

NIM : 21204011004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Magister (S2)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 September 2023

Yang Membuat Pernyataan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Annisa Mayasari
NIM. 21204011004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Mayasari

NIM : 21204011004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Magister (S2)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 September 2023

Yang membuat pernyataan,



Annisa Mayasari

NIM. 21204011004

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Mayasari

Nim : 21204011004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini menyatakan tidak akan menuntut atas pasfoto dengan menggunakan jilbab dalam Ijazah Strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 5 September 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Annisa Mayasari
NIM. 21204011004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3054/Un.02/DT/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI LITERASI KEAGAMAAN (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNISA MAYASARI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011004
Telah diujikan pada : Rabu, 20 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 65324d6ae8918



Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 652f9d8edc244



Penguji II

Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 65322a533d701



Yogyakarta, 20 September 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6535cab9e7093

PERSETUJUAN TIM PENGUJI




UJIAN TESIS

Tesis Berjudul:

AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI LITERASI KEAGAMAAN
(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)

Nama : Annisa Mayasari
NIM : 21204011004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()
Penguji II : Sibawaihi, M. Si., Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 20 September 2023

Waktu : 08.30 - 09.30 WIB.

Hasil : A (95)

IPK : 3,93

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI LITERASI KEAGAMAAN
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Annisa Mayasari

NIM : 21204011004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Magister (S2)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 5 September 2023

Pembimbing,



Dr. Sabarudin, MSi

NIP. 196804051994031003

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(QS. Al-Baqarah: 256)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 256.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, maka pedoman transliterasi Arab-Latin secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, tanda, atau huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Shād	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef

ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌---	<i>Fathah</i>	a	A
◌---	<i>Kasrah</i>	i	I
◌---	<i>Dammah</i>	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
◌---	<i>Fathah dan ya</i>	ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
◌---	<i>Fathah dan wau</i>	au	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
اَ	<i>Fathah dan alif</i>	ā	مَاتَ	<i>Māta</i>
اِي	<i>Fathah dan alif maqṣūrah</i>	ā	رَمَى	<i>Ramā</i>
اِ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	قِيلَ	<i>Qīla</i>
اُو	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	يَمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

D. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah (ة atau ة) ada dua, yaitu: ta marbūtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan *h*. Contohnya adalah sebagai berikut:

Huruf dan Harakat	Ditulis
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

E. Syaddah (Tasydid)

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contohnya adalah sebagai berikut:

Huruf dan Harakat	Ditulis
رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
نُعْمٌ	<i>Nu‘ima</i>
عَدُوٌّ	<i>‘Aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah *ī*. Contohnya adalah sebagai berikut:

Huruf dan Harakat	Ditulis
عَلِيٌّ	<i>‘Alī</i>
عَرَبِيٌّ	<i>‘Arabī</i>

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya adalah sebagai berikut:

Huruf dan Harakat	Ditulis
الشَّمْسُ	<i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	<i>Al-Zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	<i>Al-Falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

G. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya adalah sebagai berikut:

Huruf dan Harakat	Ditulis
تَأْمُرُونَ	<i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	<i>An-Nau'</i>
شَيْءٌ	<i>Syai'un</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>

H. Lafadz Al-Jalalah

Lafadz al-jalālah (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (hamzah wasal).

Contohnya adalah sebagai berikut:

دِينُ اللَّهِ	<i>Dīnullāh</i>	بِاللَّهِ	<i>Billāh</i>
---------------	-----------------	-----------	---------------

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ	<i>Hum fī rahmatillāh</i>
---------------------------	---------------------------

I. Tajwid

Bagi pembaca yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu peresmian Pedoman Transliterasi Arab-Latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



ABSTRAK

ANNISA MAYASARI. *Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Literasi Keagamaan (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta).* Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya sorotan dari berbagai pihak terkait kehidupan beragama di masyarakat. Moderasi beragama sebagai salah satu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 perlu diterapkan secara optimal. Penerapan rencana tersebut salah satunya dapat dilakukan dalam bidang pendidikan melalui literasi keagamaan sehingga dapat membantu siswa mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana literasi keagamaan di sekolah, bagaimana implementasi dan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi dan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang implementasi dan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan serta kendala-kendala yang dihadapi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-sosiologis. Penulis mengambil latar SMA Negeri 3 Yogyakarta yang merupakan sekolah dengan karakteristik multikultural. Moderasi beragama sangat sesuai diterapkan di lingkungan yang memiliki keanekaragaman suku, ras, etnis, tradisi, budaya, bahasa, dan agama. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, kemudian dari makna tersebut dibuat kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi melalui pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Literasi keagamaan yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi visual, literasi teknologi, dan literasi budaya. (2) Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta terlaksana dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan perpustakaan, pemanfaatan media dan teknologi, serta kegiatan budaya. Nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasi yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasammuh*, *musawah*, *syura*, *islah*, *aulawiyah*, *tathawur wa ibtikar*, dan *tahaddhur*. (3) Faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu faktor siswa, faktor guru, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor fasilitas.

Kata Kunci: *Aktualisasi, Literasi Keagamaan, Moderasi Beragama*

ABSTRACT

ANNISA MAYASARI. *Actualization of Religious Moderation Values through Religious Literacy (Case Study at SMA Negeri 3 Yogyakarta).* Thesis. Yogyakarta: Master of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Education, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

The background of this research is the spotlight from various parties related to religious life in society. Religious moderation as one of the National Medium-Term Development Plans (RPJMN 2020-2024) needs to be implemented optimally. One of the implementations of this plan can be carried out in the field of education through religious literacy so that it can help students actualize the values of religious moderation in everyday life. The problem in this study is how is religious literacy in schools, how is the implementation and actualization of religious moderation values, and what are the factors that support and hinder the implementation and actualization of religious moderation values through religious literacy. This research aims to describe and critically analyze the implementation and actualization of religious moderation values through religious literacy and the constraints encountered.

This research is a qualitative research with a phenomenological-sociological approach. The author takes the background of SMA Negeri 3 Yogyakarta which is a school with multicultural characteristics. Religious moderation is very suitable to be applied in an environment that has a diversity of ethnicities, races, traditions, cultures, languages, and religions. Data collection is done by conducting interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out by organizing the data and giving meaning to the data that was collected, then conclusions were drawn from these meanings. Checking the validity of the data is carried out by conducting triangulation through checking data from various sources in various ways and at different times.

The results of this research showed: (1) Religious literacy at SMA Negeri 3 Yogyakarta includes basic literacy, library literacy, media literacy, visual literacy, technological literacy, and cultural literacy. (2) The actualization of religious moderation values through religious literacy at SMA Negeri 3 Yogyakarta is carried out in learning activities, religious activities, library activities, the use of media and technology, and cultural activities. The actualized values of religious moderation are *tawassuth, tawazun, i'tidal, tasammuh, musawah, shura, islah, aulawiyah, tathawur wa ibtikar, and tahaddhur*. (3) Factors that influence the actualization of religious moderation values through religious literacy at SMA Negeri 3 Yogyakarta are students, teachers, family, environment, and school facilities.

Keywords: *Actualization, Religious Literacy, Religious Moderation*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
 وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya yang tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun umat manusia keluar dari zaman kegelapan menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang “Implementasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Literasi Keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Prodi Magister PAI dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Magister PAI yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Bapak Dr. H. Sabarudin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran, kearifan, dan keikhlasan.

5. Bapak Prof. Dr. H. Tasman Hamami, M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah banyak memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
6. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.
7. Bapak Dr. Kusworo, S.Pd., M.Hum. selaku Kepala Sekolah serta Guru dan Karyawan SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin, kesempatan, dan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Agus Trimulyanto dan Ibu Siti Muflikah serta Kakak Fariz Ardhiansyah yang tiada henti senantiasa memanjatkan doa dan melimpahkan kasih sayangnya kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Magister PAI Kelas D yang telah menerima, memahami, dan menyemangati penulis serta saling mendoakan dalam penyelesaian tugas akhir.
10. Semua pihak yang telah berjasa membantu penulis dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. *Aamiin ya rabbal'alamiin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 September 2023
Penulis,

Annisa Mayasari

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Pernyataan Berjilbab	iv
Pengesahan Tugas Akhir	v
Persetujuan Tim Penguji	vi
Nota Dinas Pembimbing	vii
Motto	viii
Halaman Persembahan	ix
Pedoman Transliterasi	x
Abstrak	xvi
Abstract	xvii
Kata Pengantar	xviii
Daftar Isi	xx
Daftar Tabel	xxii
Daftar Gambar	xxiii
Daftar Lampiran	xxv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	13
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian	39
H. Sistematika Pembahasan	47
 BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA	
A. Identitas Sekolah	49
B. Letak dan Keadaan Geografis	50
C. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	51
D. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	57
E. Struktur Organisasi	59
F. Keadaan Sumber Daya Manusia	60
G. Keadaan Sarana dan Prasarana	63

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Literasi Keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta 65
- B. Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Literasi Keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta..... 77
- C. Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Literasi Keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta 133

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan 145
- B. Saran..... 146

Daftar Pustaka..... 147

Lampiran 152



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Identitas SMA Negeri 3 Yogyakarta	49
Tabel 2	Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	60
Tabel 3	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	61
Tabel 4	Data Peserta Didik	62
Tabel 5	Data Sarana.....	63
Tabel 6	Data Prasarana	64
Tabel 7	Data Ketersediaan Literasi Keagamaan.....	71
Tabel 8	Klasifikasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama.....	80
Tabel 9	Daftar Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Indikator Moderasi Beragama.....	24
Gambar 2.1	Lokasi SMA Negeri 3 Yogyakarta dari Google Maps.....	50
Gambar 2.2	Lokasi SMA Negeri 3 Yogyakarta dari Google Earth.....	51
Gambar 2.3	Logo Teratai Padmanaba.....	55
Gambar 3.1	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	78
Gambar 3.2	Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.....	78
Gambar 3.3	Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik	79
Gambar 3.4	Buku Pelajaran Pendidikan Agama.....	81
Gambar 3.5	Pembinaan Ketakwaan Agama Islam di Aula.....	95
Gambar 3.6	Pembinaan Ketakwaan Kristen Islam di Ruang AVA	95
Gambar 3.7	Pembinaan Ketakwaan Agama Katolik di Bangsal	95
Gambar 3.8	Kegiatan Halalbihalal Memperingati Hari Raya Idulfitri	97
Gambar 3.9	Kegiatan Misa dalam Perayaan Natal di Gereja	97
Gambar 3.10	Berbagi Makanan dalam rangka Tasyakuran Kelulusan.....	101
Gambar 3.11	Ziarah Makam Pahlawan dalam rangka HUT Sekolah.....	101
Gambar 3.12	Padmanaba Bazar	106
Gambar 3.13	Lomba Kreasi Mading dalam Pesantren Ramadan	107
Gambar 3.14	Literasi Keagamaan di Perpustakaan	114
Gambar 3.15	Buku-Buku Pelajaran	115
Gambar 3.16	Buletin Padmanaba Newsletter	115
Gambar 3.17	Naskah Keagamaan.....	116
Gambar 3.18	Poster Kegiatan Keagamaan	116
Gambar 3.19	LED Display Kegiatan Keagamaan	116
Gambar 3.20	Media Sosial <i>Instagram</i> SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	117
Gambar 3.21	Media Digital <i>YouTube</i> SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	117
Gambar 3.22	Teknologi Pelayanan Digital Padmanaba Smart Service.....	119
Gambar 3.23	Konten Media Sosial <i>Instagram</i> SMA Negeri 3 Yogyakarta	120
Gambar 3.24	Siswa Membeli Minuman di <i>Vending Machine</i>	121
Gambar 3.25	Siswa Menyalurkan Infak melalui QRIS	121

Gambar 3.26	Siswa Melayani Kunjungan Tamu Asing	122
Gambar 3.27	Aplikasi Sistem Peminjaman Ruang (SPR)	123
Gambar 3.28	Aplikasi Perizinan Masuk/Keluar Kelas	124
Gambar 3.29	Forum Komunikasi Warga Sekolah Secara Online	125
Gambar 3.30	Aplikasi Voting Online	125
Gambar 3.31	<i>Broadcast</i> Pesan Informasi Keagamaan	126
Gambar 3.32	Aplikasi Presensi Geolokasi	127
Gambar 3.33	Siswa Melakukan Transaksi Secara Jujur di Koperasi	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Permohonan Izin Penelitian	152
Lampiran 2	Surat Keterangan Selesai Penelitian	153
Lampiran 3	Pedoman Wawancara	154
Lampiran 4	Pedoman Observasi	159
Lampiran 5	Pedoman Dokumentasi	160
Lampiran 6	Catatan Pelaksanaan Wawancara	161
Lampiran 7	Catatan Pelaksanaan Observasi	164
Lampiran 8	Biodata Mahasiswa	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kementerian Agama Republik Indonesia khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada tahun 2019 mempromosikan sekaligus berkomitmen menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu amanat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Bahkan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*).¹

Moderasi adalah sikap atau pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak radikal. Sebagai umat beragama, kita tidak boleh terlalu kaku dalam menerima dan memahami ajaran agama namun juga tidak boleh terlalu bebas dalam menggunakan akal sebagai tolok ukur kebenaran. Meskipun setiap individu memiliki cara berpikir dan bersikap yang berbeda-beda, tidak seharusnya perbedaan itu menjadi sesuatu yang terus-menerus diperdebatkan bahkan hingga menimbulkan perpecahan antarumat beragama karena pemikiran dan pemahaman yang sempit terhadap perbedaan paham atau keyakinan. Pengetahuan tentang keberagaman sangatlah penting karena dengan itu seorang pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah. Apabila satu tafsir kebenaran tidak dapat diterapkan, ia

¹ Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 326.

akan bisa memilih alternatif lain yang bisa diterapkan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting untuk dijadikan cara pandang dalam beragama.²

Moderasi beragama merupakan hasil pemikiran yang dikembangkan dari melihat adanya perselisihan di dalam umat beragama maupun antaragama. Moderasi beragama memiliki tujuan untuk menjadi penengah dalam permasalahan yang bersifat fundamental. Pemikiran manusia dan cara pandangnya dalam beragama yang terus berkembang tidak dapat dibatasi hanya dengan keyakinan semata. Pemikiran manusia yang semakin maju setiap harinya telah mengakibatkan kehidupan manusia dari berbagai aspek mulai dari ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, bahkan agama menjadi lebih dinamis. Hasil pemikiran dan penalaran manusia seringkali memunculkan hal-hal baru. Di sisi lain, hal-hal baru atau pemahaman baru yang diciptakan manusia disikapi berbeda oleh setiap individu. Hal ini berarti bahwa moderasi beragama juga dapat menjadi sebuah upaya penting untuk mengambil jalan tengah dari berbagai macam perselisihan dan perbedaan pemikiran dan cara pandang manusia.

Seiring dengan upaya pembangunan bangsa, keterbukaan dan keleluasaan akses informasi di era digital ini dapat menjadi potensi konflik jika tidak diperhatikan dan dikelola secara bijak sehingga dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dunia digital virtual seolah menarik setiap orang pada era 4.0. Tidak jarang ruang-ruang digital tersebut diisi dengan berbagai muatan yang menyulut konflik dan menghidupkan perpecahan. Dominasi nilai keagamaan yang bersifat eksklusivitas, ajaran agama yang dipertentangkan, primordialisme yang

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), hal. 5.

kebablasan, dan lain sebagainya banyak menjadi sajian pada konten-konten digitalnya.³

Kejadian ini biasanya terlihat pada media sosial, di mana suatu kelompok masyarakat menyajikan informasi dengan dalil-dalil agama yang secara tersirat memiliki efek yang tidak baik bagi masyarakat. Saat ini, berita atau postingan dari suatu kelompok dengan sangat cepat menjadi pengetahuan yang tertanam pada masyarakat. Fenomena ini seakan-akan menjadi teori pasti bagi individu atau kelompok untuk mengendalikan perspektif masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki pengetahuan yang benar untuk bisa memilih dan memilah informasi yang diperoleh dari media sosial. Masyarakat diharapkan memiliki kemampuan dalam menyaring segala informasi yang masuk melalui media sosial.⁴

Keanekaragaman suku, ras, etnis, tradisi, budaya, bahasa, aksara, dan agama telah menjadi ciri khas Bangsa Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keragaman multikompleks, Indonesia memiliki potensi besar untuk membangun dan memajukan bangsa dan negaranya. Dinamika beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia pun secara umum dapat berjalan dengan harmonis. Namun jika dilihat secara khusus, realitas keberagaman dalam enam agama yang berlaku di Indonesia dan diyakini oleh masyarakat menggambarkan perbedaan dan terkadang pandangan kebenaran pada kelompok masing-masing dapat memicu ketegangan dan disintegrasi.

³ Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih, Literasi Moderasi Beragama sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” Era 4.0, *Jurnal Moderatio* Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 22.

⁴ M. Kholis Amrullah dan M. Irfan Islamy, Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal, *Jurnal Nizham* Vol. 9 No. 2 Tahun 2021, hal. 58.

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri sendiri maupun dari luar negeri. Hal ini tak lepas dari terus bermunculannya konflik sosial berlatarbelakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus persekusi, penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial, dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain. Menjamurnya fenomena-fenomena ini mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Sebagai akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai satu bangsa menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Ironisnya, sebagian besar aktor-aktor konflik tersebut adalah umat Islam. Di sisi lain, marak terjadinya aksi radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme atas nama Islam di Indonesia maupun di seluruh dunia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Adanya perselisihan pendapat dan perbedaan cara pandang antaragama maupun antarumat beragama seperti contoh di atas telah menunjukkan realitas fakta yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama salah satunya dapat dilakukan dalam bidang pendidikan. Meskipun saat ini sistem pendidikan di Indonesia masih terus dalam proses penyesuaian kurikulum yang dianggap paling efektif untuk diimplementasikan, tetapi faktanya pendidikan saat ini masih lebih menekankan kemampuan kognitif saja. Proses pendidikan yang seperti ini hanya akan menghasilkan manusia yang mampu secara intelektual tetapi kurang mampu beradaptasi secara sosial dan cenderung mengabaikan nilai moral. Pendidikan

agama yang moderat sudah selayaknya diusahakan dalam rangka mencegah para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa supaya tidak bersikap eksklusif, terlalu fanatik, bahkan radikal, baik dalam pemikiran maupun perilakunya.

Dewasa ini, para *civitas academica* terutama dalam bidang pendidikan Islam memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian pada lembaga-lembaga pendidikan atau ormas-ormas keagamaan. Hal tersebut bukan tidak berdasar, melainkan karena para akademisi ingin meneliti terkait pelaksanaan kebijakan atau program pendidikan dan praktik-praktik keagamaan dalam masyarakat. Para akademisi mengamati dan menelusuri apakah ada isu-isu paham ekstremisme atau radikalisme yang masuk dalam suatu kelompok dan mengakibatkan kelompok menjadi tidak moderat, mudah menyalahkan kelompok lain, menganggap yang lain kafir, hingga menggunakan kekerasan dalam merespon kelompok lain yang berbeda dengan golongannya. Para akademisi juga menggali temuan apakah ada pelaksanaan praktik keagamaan yang eksklusif, dogmatik, bahkan kurang menyentuh aspek moralitas dalam masyarakat. Penelitian tersebut kemudian dilakukan pada lembaga pendidikan terutama pada jenjang sekolah menengah atas karena dianggap lebih rawan dan memiliki kecenderungan yang tinggi dalam penerimaan paham-paham konservatif-radikal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Akhmadi menyatakan bahwa dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antarmanusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Dalam kemajemukan Bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama Islam dianut oleh

mayoritas masyarakat Indonesia. Namun jika dilihat pada tingkat provinsi atau daerah misalnya Kabupaten atau Kota, maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut. Fakta dan data keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia. Namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian.⁵

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wahyuddin menguraikan hasil survei oleh Maarif Institute pada tahun 2011 tentang pemetaan problem radikalisme di SMA negeri di 4 daerah (Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta, dan Solo) dengan mengambil data dari 50 sekolah telah mengkonfirmasi berkembangnya potensi radikalisme di kalangan generasi muda. Menurut riset ini, sekolah menjadi ruang terbuka bagi diseminasi paham apa saja dan dengan kondisi ini sangat mudah dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk mengkampanyekan pahamnya serta memperluas jaringannya. Sebagai konsekuensi dari menguatnya paham radikal keagamaan, banyak siswa yang pemahaman keagamaannya monolitik dan gemar menyalahkan paham keagamaan pihak lain. Kalau hal semacam ini diabaikan, maka akan mengakibatkan paham kebangsaan dan kesetaraan tereduksi dan semakin menipis. Oleh karena itu, dibutuhkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah berkembangnya

⁵ Agus Akhmadi, Religious Moderation in Indonesia's Diversity, *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, hal. 48.

kekerasan atas nama agama dan pudarnya sikap toleran di tengah masyarakat terpelajar.⁶

Langkah strategis yang bisa digunakan untuk mengembangkan moderasi beragama yaitu melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, literasi agama, dan praktik pengalaman keagamaan.⁷ Pemerintah memiliki peran peting dalam mengambil kebijakan pada suatu daerah. Kebijakan yang dihasilkan dari moderasi juga memerlukan dukungan pemerintah dalam membuat perencanaan jangka panjang terkait moderasi beragama. Lembaga pendidikan merupakan laboratorium dari moderasi beragama. Hal ini berkaitan dengan pendalaman literasi keagamaan dan praktik pengalaman beragama melalui pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Pengembangan literasi keagamaan melibatkan para guru dan pakar di bidang agama, yang mana ini akan menerjemahkan dari literasi menjadi langkah-langkah praktis yang bisa menjadi bahan bagi masyarakat untuk menerapkan dan mengaktualisasikannya menjadi sebuah pengalaman beragama.

Literasi (*literacy*) berakar dari kata *literate*, mengacu pada definisi UNESCO, dimaknai secara dasar sebagai upaya dalam mengakrabi (*familiar*) dengan literatur, artinya terpelajar dan terdidik. Kemudian sejak akhir abad kesembilan belas pengertiannya meluas menjadi kemampuan untuk membaca dan menulis teks dan secara bersamaan juga berpengetahuan (*knowledgeable*) dalam bidang tertentu. Menyitir Bern, Marfu'i menuliskan, literasi adalah penciptaan dan sekaligus interpretasi makna teks dengan memperhatikan situasi sosial, historis,

⁶ Wahyuddin, Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Multikulturisme pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* Vol. 18 No. 2 Tahun 2021, hal. 138.

⁷ Engkos Kosasih, Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama, *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 96.

serta situasi kultural. Relasi teks dan konteks yang direfleksikan menjadi penting kedudukannya di sini. Karena itu literasi sangatlah dinamis, yang menggambarkan luasnya kemampuan kognisi, kemampuan tentang bahasa yang tertutur maupun tertulis, pengetahuan akan genre dan pengetahuan tentang budaya. Berdasarkan tinjauan tersebut, tentu saja dapat dimengerti bahwa buku bukanlah satu-satunya sumber literasi.⁸

Di era ini, pengembangan literasi keagamaan yang mengandung muatan ajaran moderat sangat mendesak dilakukan untuk mengimbangi konservatisme berbasis media sosial karena faktor-faktor yang dapat menyumbang tumbuh suburnya pemahaman keagamaan yang sempit semakin kompleks, bukan saja muncul dari lingkungan keluarga, pertemanan, atau pelajaran di sekolah, melainkan juga yang tak terbandung adalah dari informasi yang tersedia di internet. Gerakan literasi keagamaan (*religious literacy*) dilakukan dalam rangka penguatan keberagaman yang moderat sehingga dapat menjadi sebuah upaya untuk menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Agama perlu dikembalikan kepada perannya sebagai panduan spiritualitas dan moral, bukan hanya pada aspek ritual dan formal, yang mudah diakses untuk semua kalangan. Moderasi beragama dapat menjadi *framing* di dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur baik dengan cara didiskusikan, dilafalkan, digaungkan, serta diejawantahkan. Hal ini dikarenakan narasi dan literasi keagamaan yang moderat bukan sebatas kebutuhan personal saja, melainkan kebutuhan umum bagi seluruh lapisan masyarakat.

⁸ Zaenal Abidin Eko Putro, Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama di Sulawesi Utara, *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 18 No. 1 Tahun 2020, hal. 254.

SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan sebuah sekolah unggulan di Indonesia dan menjadi sekolah menengah atas terbaik pertama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta versi LTMPT Tahun 2021. Keunggulan inilah yang membuat peserta didik dari seluruh pelosok Indonesia bahkan dari negara-negara tetangga tertarik untuk bersekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Hal tersebut tentunya berdampak pada karakteristik sekolah terutama dari sisi multikulturalisme. Warga sekolah memiliki keanekaragaman suku, ras, etnis, tradisi, budaya, bahasa, dan agama. Kebijakan sekolah diberlakukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, salah satunya yaitu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama. Mayoritas peserta didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah muslim, akan tetapi dari seluruh peserta didik terdapat agama-agama lainnya seperti Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha. Pembelajaran pendidikan agama dan literasi keagamaan difasilitasi sekolah dengan sumber daya tenaga pendidik dan ruangan khusus bagi masing-masing agama.

Ciri khas tersebut juga mendorong penelitian sebelumnya tentang peran pendidikan agama dalam mewujudkan interaksi sosial yang kondusif antarsiswa beda agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dinamika kegiatan keagamaan di kalangan peserta didik disebabkan oleh perimbangan jumlah peserta didik yang memeluk agama Islam dan non-Islam di sekolah tersebut. Bahkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabaruddin menunjukkan bahwa ada persaingan yang ketat antara pelajar Islam dan non-Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Bukan persaingan dalam bentuk kontak fisik, melainkan persaingan dalam bentuk simbol, baik berupa bahasa maupun isyarat-isyarat lain yang kemungkinan besar

sering terjadi dan mewarnai kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta.⁹

Pendidikan memiliki posisi sentral dan memegang peran penting dalam menentukan kondisi sosial masyarakat baik masa kini maupun masa depan. Pendidikan agama dapat menjadi sebuah sarana untuk menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran agama masing-masing dan literasi keagamaan sehingga semua umat beragama dapat menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Melalui pembelajaran pendidikan agama, guru dapat memberikan pengajaran dan pemahaman sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Peserta didik dalam lingkungan yang multikultural dapat melihat realitas bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Literasi keagamaan diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran bahwa sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan dalam perbedaan sudah seharusnya dapat membiasakan diri untuk bersikap toleran serta menghormati dan menerima adanya perbedaan dan keragaman.

⁹ Sabaruddin, Peran Pendidikan Agama dalam Mewujudkan Interaksi Sosial yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di SMAN 3 Yogyakarta, *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3 No. 1 Tahun 2008, hal. 72.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna atau manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan secara teoretis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam khazanah keilmuan untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai moderasi

beragama baik dalam implementasi maupun aktualisasinya melalui literasi keagamaan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama.

2. Kegunaan secara praktis:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pendekatan implementasi literasi keagamaan untuk meningkatkan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang nilai-nilai moderasi beragama sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk pengembangan diri peserta didik.
- d. Bagi lembaga pendidikan yang diteliti, penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan pendidikan yang mampu mengarahkan SMA Negeri 3 Yogyakarta ke arah peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan serta membantu dalam pengembangan kegiatan keagamaan.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka (*literatur review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti.¹⁰ Kajian Pustaka diperlukan oleh para peneliti sebagai upaya untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Moderasi beragama merupakan salah satu topik yang sedang hangat dibahas dan diperbincangkan dalam wacana diskusi khususnya dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Indonesia sebagai negara majemuk dengan keragaman budaya, etnis, suku, ras, dan agama, tentunya tidak mengherankan apabila hal tersebut menjadi isu-isu aktual yang sangat penting untuk dikaji dan diteliti. Beberapa praktisi serta pemerhati pendidikan di Indonesia telah melakukan penelitian dan pengkajian mendalam mengenai isu Pendidikan ini baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun karya ilmiah penelitian. Berikut ini adalah beberapa hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Husna Zakaria dalam Tesis berjudul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Bandung). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi dan strategi untuk memperkenalkan moderasi agama dan menganalisis dampaknya dalam

¹⁰ Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 25.

Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mengarah pada terwujudnya toleransi dan keadilan antarumat beragama, serta pembenaran diri dan saling menghargai baik di sekolah maupun di masyarakat. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah akan lebih cepat jika diterapkan di semua bidang kehidupan masyarakat sekolah, seperti melalui kegiatan dalam kurikulum yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dilakukan pada lembaga pendidikan dengan jenjang sekolah menengah atas. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah khususnya dalam kegiatan kurikulum, sementara penulis akan melakukan penelitian dalam ruang lingkup literasi keagamaan di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan hasil analisis strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah melalui peran guru agama, sedangkan penulis akan menganalisis secara mendalam tentang aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh pendidik dan peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Masturiani dalam Tesis berjudul Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang menggunakan

¹¹ Moh. Husna Zakaria, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Bandung), *Tesis*, Institut Agama Islam Darussalam, 2021.

pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menggambarkan tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Shohifatushhofa. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kiprah Pesantren Shohifatushhofa Nahdlatul Wathan telah membawa dampak positif terhadap masyarakat plural di Kecamatan Sukamaju Selatan melalui nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tawassut, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, tathawwur wa ibtikar, tahaddur, wataniyah wa muwatanah, dan qudwatiyah*. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut diterapkan melalui beberapa metode yaitu *madrasy, halaqah, dan hidden curriculum* yang mempengaruhi santri dalam berperilaku positif.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan pedagogis-fenomenologis. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis akan menggunakan objek dan lokasi penelitian di lembaga pendidikan formal jenjang sekolah menengah atas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Rofik dalam Tesis berjudul Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah. Penelitian lapangan yang disajikan dalam bentuk deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program moderasi beragama di Kementerian

¹² Masturiani, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushhofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara), *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2021.

Agama Kabupaten Banyumas pada lingkungan sekolah. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas berperan dalam mengimplementasikan moderasi beragama sebagai pembina guru PAI, pembina ekstrakurikuler keagamaan, pengampu guru PAI, pengawas guru PAI, dan menjalin kerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pengambilan tema utama tentang moderasi beragama yang dilatarbelakangi oleh keberagaman masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis peran Kementerian Agama dalam mengimplementasikan program-program moderasi beragama pada lingkungan sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang diaktualisasikan melalui literasi keagamaan di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Vika Rahmatika dan Nur Azizah dalam Jurnal berjudul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk mengkaji tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah dapat membangun pemahaman keagamaan bagi anak atau santri TPQ

¹³ Muhammad Nur Rofik, Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah, *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2021.

untuk menjadi lebih moderat dan memperkuat moderasi beragama sejak kecil. Kegiatan mengajar dan mengaji AL-Qur'an di TPQ Nurul Hukmah untuk membangun kesadaran yang mengarah dan mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama memerlukan pembiasaan dan keteladanan.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Namun terlihat perbedaan dalam upaya yang dilakukannya, yaitu dalam penelitian ini fokus pada kegiatan mengaji Al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis melalui kegiatan literasi keagamaan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, dan Bambang Syamsul Arifin dalam Jurnal berjudul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library riset* bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun saat ini implementasi nilai moderasi masih *hidden curriculum*, namun secara sikap sekolah telah menjadikan *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* menjadi perilaku yang wajib di

¹⁴ Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah, *Jurnal Altifani* Vol. 1 No. 2 Tahun 2021.

lingkungan SD, SMP, dan SMA, sementara di lingkungan Perguruan Tinggi pembiasaan tersebut masih belum kentara.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Namun terlihat perbedaan dalam fokus pembahasannya, yaitu dalam penelitian ini mengkaji tentang tinjauan analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengkaji tentang aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan. Selain itu, penelitian ini menguraikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dari seluruh jenjang pendidikan baik Lembaga formal maupun nonformal mulai dari SD hingga PT, sementara penulis hanya fokus pada lembaga pendidikan SMA.

F. Kerangka Teori

1. Aktualisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktualisasi berarti perihal mengaktualkan atau pengaktualan. Aktualisasi memiliki kata dasar aktual yang memiliki beberapa pengertian, yaitu (1) betul-betul ada atau sesungguhnya terjadi, (2) sedang menjadi pembicaraan orang banyak tentang peristiwa dan sebagainya, serta (3) baru saja terjadi atau berita yang masih

¹⁵ Sitti Chadidjah, dkk, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi), *Jurnal Al-Hasanah* Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.

hangat.¹⁶ Berdasarkan paparan tersebut, dalam konteks pendidikan, wujud dari aktualisasi dapat dilihat dari kurikulum formal berupa terlaksananya program atau kebijakan maupun *hidden curriculum* berupa penanaman nilai budaya. Dalam upaya penanaman nilai tersebut tidak cukup hanya diimplementasikan, tetapi juga perlu diaktualisasikan secara nyata dan sungguh-sungguh agar setiap manusia dapat menyelaraskan kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang baik.

Aktualisasi merupakan suatu bentuk kegiatan melakukan realisasi antara pemahaman akan nilai dan norma dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Aktualisasi adalah ketepatan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Aktualisasi diartikan sebagai kemampuan penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku dan pendapat di dalam kepribadian. Nilai-nilai yang diaktualisasikan adalah yang berkaitan dengan olah pikir (kecerdasan), olah hati (religius, jujur, dan bertanggung jawab), olahraga (bersih dan sehat), olah rasa dan karsa, peduli dan kreatif yang bermuara pada nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter.

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2020).

¹⁷ Rismawati, Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Reformasi, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2017, hal. 38.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang artinya kesedangan (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Kata dasarnya adalah moderat, yang dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dalam dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak.¹⁸ Sementara dalam Islam, kata moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*.

Berdasarkan definisi menurut Lukman Hakim dari Kementerian Agama dalam buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, moderasi beragama bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Hal ini berarti moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).¹⁹

¹⁸ Wildan Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam* Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hal. 1-22.

¹⁹ Khalil Nurul Islam, Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Kuriositas* Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hal. 38-59.

Moderasi beragama merujuk pada dalil *naqly* dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Salah satu dalil dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.²⁰

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* atau umat moderat diukur dari hubungan antarumat, yaitu jika suatu umat mampu hidup bermasyarakat dengan umat lain. Sehingga, ketika kata *wasathan* dipahami dalam konteks agama, konsekuensinya adalah sebuah tuntutan kepada umat Islam untuk menjadi saksi sekaligus objek yang disaksikan, agar menjadi suri tauladan bagi umat lain. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sejauh mana komitmen

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 143.

umat terhadap nilai-nilai keadilan dapat dilihat dari tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi.²¹

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.²² Moderasi bergama menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Quraish Shihab menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip penting dalam moderasi, yaitu prinsip keadilan, prinsip keseimbangan, dan prinsip toleransi. Pertama, prinsip keadilan berarti lurus dan tegas. Dalam segi bahasa, keadilan juga diartikan sebagai *i'tidal* yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban sesuai dengan porsinya. Kedua, prinsip keseimbangan yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Dalam segi bahasa, keseimbangan atau *tawazun* berarti tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*

²¹ Abdul Kadir Massoweang, Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadits, *Jurnal Mumtaz: Studi Al-Qur'an dan Keislaman* Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 41-57.

²² Nur Salamah, dkk, Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan, *Jurnal Quality* Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hal. 269.

(penyimpanan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Ketiga, prinsip toleransi dari kata *samahah* diartikan sebagai kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dalam menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang muncul tersebut tidak sesuai dengan pandangan masing-masing individu atau kelompok.²³

c. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama menurut Kemenag RI meliputi empat sikap. Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu sikap menerima prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi (UUD 1945 dan regulasi di bawahnya). Termasuk dalam hal ini adalah penerimaan terhadap ideologi Pancasila dan memiliki nasionalisme. Kedua, toleransi, yaitu sikap terbuka dan lapang dada dalam menerima perbedaan dan menghormati orang lain yang berbeda sebagai bagian dari dirinya. Ketiga, anti kekerasan, yaitu sikap menolak tindakan kekerasan perseorangan dan kelompok, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Keempat, penerimaan terhadap tradisi, yaitu sikap ramah dan akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama yang dianut.²⁴

²³ Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hal. 40-41.

²⁴ Sigit Priatmoko, dkk, Profil Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Jurnal Awwaliyah* Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hal. 34.



Gambar 1.1
Indikator Moderasi Beragama (www.kemenag.go.id)

d. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *value* yang secara bahasa berarti harga. Nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Maka berbanding terbalik dengan itu, tidak bernilai memiliki makna tidak benar, tidak baik, tidak layak, tidak pantas, tidak indah, tidak penting, dan tidak dikehendaki oleh seseorang dalam dirinya. Ada beberapa poin yang menjadi nilai utama dari moderasi beragama menurut Islam dan itu sangat perlu sekali dikembangkan dan diajarkan kepada anak-anak sejak dini.

Hal ini tentu saja selain karena menguatnya isu radikalisme juga ditambah dengan fakta bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun oleh sekian banyak agama dan kepercayaan, suku-suku yang begitu heterogen, bahasa yang begitu banyak, serta adat-istiadat yang berbeda antardaerah.²⁵

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersifat moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan *wasat* atau *wasatiyah*, orangnya disebut *wasit*. Kata *wasit* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) peleraai (pemisah, pendamai), antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya”.²⁶

Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan. Dalam Kamus Besar

²⁵ Zuhairi dan Ahmad Bustomi, Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam, *Jurnal Tapis* Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 160-161.

²⁶ Eman Sulaeman, dkk, Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka, *My Campaign Journal* Vol. 2 No. 4 Tahun 2021, hal. 41.

Bahasa Indonesia (KBBI), kata adil diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak, 2) berpihak kepada kebenaran, dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.²⁷ Moderasi beragama juga dapat dimaknai sebagai cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Moderasi beragama dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-Wasathiyyah al-Islamiyah*. *Wasathiyyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara *'aql* dan *naql*, antara ilmu dan amal, antara *usul an furu'*, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.²⁸ *Wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.²⁹

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan-keseimbangan. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), hal. 15-19.

²⁸ Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologis)*, (Situbondo: Tawirul Afkar, 2018), hal. 5.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hal. 43.

agama lain.³⁰ Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, nilai-nilai moderasi beragama dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:³¹

- 1) *Tawassuth*, mengambil jalan tengah atau tidak melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran Islam.
- 2) *Tawazzun*, seimbang antara tuntutan kehidupan duniawi dan ukhrowi serta tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan perbedaan.
- 3) *I'tidal*, adil atau merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional.
- 4) *Tasammuh*, toleran dalam permasalahan yang bersifat ikhtilafi, baik dalam keagamaan, sosial, budaya, maupun kemasyarakatan.
- 5) *Musawah*, egaliter atau tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama.
- 6) *Syura*, musyawarah atau dialog untuk menyelesaikan permasalahan.
- 7) *Islah*, reformasi atau mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum.
- 8) *Aulawiyah*, memprioritaskan hal-hal yang terpenting dari yang kurang penting.
- 9) *Tathawwur wa ibtikar*, dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum.

³⁰ Ayzumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 22.

³¹ Khoirul Mudawinun Nisa', Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), Proceedings of 2nd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya Tahun 2018, hal. 727-729.

10) *Tahaddhur*, adab menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan.

Nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat diaktualisasikan dengan cara sebagai berikut: 1) Memiliki pendirian dan sikap yang teguh dalam menjalankan ibadah, 2) Memilih pilihan yang mudah serta tidak berlebihan dalam segala hal, 3) Bersikap adil dalam beribadah dan tidak bersikap ekstrem serta tetap mengakui sisi kemanusiaan, 4) Tidak melakukan paksaan dalam beragama dan menyampaikan pesan keislaman tanpa memaksakan kehendak, dan 5) Menyeimbangkan porsi dalam beribadah.³²

e. Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Aktualisasi pada peneguhan toleransi dapat diartikan sebagai kesiapan mental seseorang atau sekelompok orang untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, bahkan berbeda orientasi seksualnya. Karena itu, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama

³² Eman Sulaeman, dkk, Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka, *My Campaign Journal* Vol. 2 No. 4, hal. 42.

agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama.³³

Lembaga pendidikan merupakan salah satu alat strategis dan sangat tepat menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk.³⁴ Berikut ini merupakan poin-poin penting yang mendukung aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan:

- 1) Sinergitas tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) merupakan kunci membangun moderasi beragama. Keluarga sebagai rumah pertama peserta didik mengenal lingkungannya, merupakan sarana efektif menanamkan sikap moderasi beragama.
- 2) Tenaga pendidik terdiri dari seluruh guru dan dosen baik yang bekerja di bawah naungan pemerintah maupun swasta. Sedangkan tenaga kependidikan adalah *human resources* sebuah lembaga yang mengelola lembaga pendidikan. Kehadiran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran sentral dalam membina moderasi beragama.
- 3) Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi memberikan fasilitas berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk

³³ *Ibid.*, hal. 118.

³⁴ Sholihul Anwar, Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Pedagogy* Vol. 20 No. 1 Tahun 2022, hal. 7.

setiap peserta didik. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memberikan suplemen ilmu pengetahuan, bekal keterampilan, selain pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik memperoleh tiga hal sekaligus yakni kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 4) Kurikulum merupakan desain pencapaian dalam proses belajar mengajar. Kualitas output pembelajaran dapat diukur dari ketersediaan dan pegimpelementasian kurikulum. Mendukung akselerasi dalam moderasi beragama maka kurikulum pembelajaran selain didesain dalam pencapaian proses belajar mengajar seyogyanya pula kurikulum dibuat dengan muatan moderasi beragama.
- 5) Bahan dan buku ajar dapat dijadikan sebagai media dalam memasifkan moderasi beragama. Bahan dan buku ajar yang memuat moderasi beragama paling tidak berisi pengenalan terhadap ragam agama dan kepercayaan di Indonesia, nama-nama tempat suci dan ibadah, kitab suci tiap agama, dan beberapa informasi yang bersifat umum yang dimiliki oleh setiap agama yang dapat dibaca atau dijadikan media literasi oleh peserta didik.³⁵

³⁵ Alifa Nurul 'Udhma, Moderasi Beragama sebagai Upaya untuk Menangkal Ekstremisme Beragama di MA Ma'arif Udanawu, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Kediri Tahun 2022, hal. 33-37.

3. Literasi Keagamaan

a. Pengertian Literasi

Kata Literasi berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi dimaknai dalam tiga pengertian, yaitu kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Berkenaan dengan hal ini, Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud atau tujuan, literasi bersifat dinamis dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip

³⁶ Ulum Hilmatus Syahara, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Menulis Kreatif Siswa di SMP Tazkia International Islamic Boarding School Malang, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2018, hal. 8.

dari literasi. Literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

b. Kebijakan Literasi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mulai tahun 2021 mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN) yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan Survei Karakter. AKM terbagi menjadi dua kompetensi minimal peserta didik yaitu literasi dan numerasi. Literasi bukan hanya kemampuan membaca tetapi juga kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep di balik bacaan tersebut, sementara numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka, dan survei karakter untuk mengetahui data mengenai penerapan asas-asas Pancasila oleh peserta didik.

Kebijakan literasi dalam pendidikan di Indonesia bukan sesuatu yang baru melainkan sudah ada sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mengatur tentang literasi yang ada di sekolah. Makna literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Saat ini berkembang beberapa istilah seperti: literasi visual, literasi komputer, literasi digital, literasi informasi dan lain-lain. Ada juga istilah literasi

media yang mencakup semua kemampuan yang meliputi literasi visual, literasi informasi, literasi komputer, literasi bacaan dan sebagainya.³⁷

c. **Komponen Literasi**

Komponen literasi secara prinsip dapat diklasifikasi menjadi beberapa hal, yaitu literasi dini (*early literacy*), literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi visual (*visual literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan literasi budaya (*cultural literacy*). Jenis media sangat banyak, seperti: media cetak, media online, buku, koran, majalan, tabloid, website, dan media sosial (FB, IG, Twitter, WA, Youtube).³⁸ Informasi dari berbagai media dapat diakses dengan sangat cepat. Kemudahan akses informasi ini merambah pula dalam bidang pendidikan agama dan keagamaan.

Komponen literasi yang merupakan bagian dari keseluruhan program literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Literasi Dini (*Early Literacy*)

Kemampuan menyimak bahasa lisan dan berkomunikasi dengan gambar melalui bahasa lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

³⁷ Herry Hermawan, *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*, (Yogyakarta: Calpulis, 2017), hal. 53.

³⁸ Aji Sofanudin, dkk, *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hal. 6-7.

2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan tersebut berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan.

3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Kemampuan mengembangkan budaya belajar bagi masyarakat literasi melalui fasilitas dan kapasitas layanan perpustakaan.

4) Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan untuk mengetahui berbagai media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, dan media digital, serta memahami tujuan dalam memanfaatkan teknologi.

5) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Kemampuan memahami tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat sehingga mampu menyaring informasi berdasarkan etika dan kepatutan.

6) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi dan memahami etika dalam memanfaatkan teknologi dalam mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.

7) Literasi Budaya (*Cultural Literacy*)

Kemampuan memahami tentang keadaan budaya dan perbedaan antarbudaya yang bertujuan mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan.³⁹

d. Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan dipahami sebagai seperangkat kemampuan untuk mengolah informasi, mengorganisir, dan menerapkan dalam proses kehidupan sehari-hari dalam hal keagamaan. Sejatinya literasi tidak sekadar membaca, menulis, menganalisa, dan memahami bahan bacaan literatur, melainkan mencakup semua aspek kehidupan lingkungan sosial termasuk literasi moralitas (*moral literacy*). Literasi keagamaan dalam pembelajarannya mengembangkan multiliterasi bahkan multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*), yakni kondisi seseorang yang mampu secara kritis memaknai beragam media dalam berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik bisa menyerap banyak informasi sehingga menimbulkan proses pembiasaan yang menumbuhkan karakter dan berkepribadian baik. Pemahaman yang mendalam pada literasi keagamaan bisa menggunakan metode *scriptural reasoning* menjadi benang merah yang dapat menjadi penghubung pemeluk agama satu dengan lainnya dan sekaligus menjadi *entry point* untuk mencari titik temu dan dialog antar umat beragama.⁴⁰

³⁹ Aji Sofanudin, dkk, *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hal. 6-7.

⁴⁰ Mustolehudin, *Praktik Literasi Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hal. 18-19.

American Academy of Religion mengartikan literasi keagamaan sebagai kemampuan menganalisis serta memahami perbedaan dan persimpangan (interkseksi) agama dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui berbagai sudut pandang. Literasi keagamaan dikaitkan dengan beberapa aspek penting dan strategis dalam memerankan atau memfungsikan konkret ajaran agama dalam kehidupan sosial, politik, dan kultural masyarakat modern.

Literasi keagamaan berkaitan dengan beberapa hal antara lain (a) pemahaman konsep dasar (*basic tenets*) dan agama dunia (*world religions*), (b) kesadaran serta penghargaan terhadap perbedaan ritual, tradisi, dan ekspresi pemeluk agama yang berbeda, (c) pemahaman serta penafsiran terhadap ekspresi budaya beragama dalam konteks dan waktu yang berbeda, serta (d) penerapan ajaran agama yang berbeda dalam konteks situasi sosial, politik, dan budaya secara luas.⁴¹

Masyarakat dapat dikatakan memiliki tingkat literasi keagamaan tinggi (*religiously literate*) jika memenuhi beberapa hal berikut, yaitu (a) memiliki kesadaran tinggi tentang keberadaan agama-agama, baik dalam aspek keyakinan, ritual, pengetahuan maupun cara ekspresi, sebagai realitas sosial yang harus diakui keberadaannya, (b) menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, serta (c) menerapkan atau mengaktualisasi nilai ajaran agama secara konstruktif dalam konteks kehidupan sosial luas.⁴²

Literasi keagamaan memerankan fungsi penting dalam pembentukan tatanan hidup di era modern di tengah kehidupan yang kompleks. Literasi keagamaan bermanfaat pada beberapa hal sebagai penguatan, yaitu menumbuhkan kesadaran multikultural yang mengakui keberagaman (persamaan dan perbedaan) agama sebagai realitas sosial;

⁴¹ Choirul Fuad Yusuf, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), hal. 5-6.

⁴² *Ibid.*

mencairkan truth claim, fanatisme, dan prasangka sosial berbasis agama; menumbuhkan pengamalan ajaran agama secara rasional, objektif, dan toleran; serta mereduksi konflik teologis dan sosial dalam masyarakat. Literasi keagamaan menjadi kajian mendasar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil program literasi keagamaan pun dibutuhkan untuk penciptaan stabilitas keamanan yang menjadi prasyarat efektivitas pembangunan bangsa.

Menurut Beers and Carols (2010), ada beberapa hal yang harus dilakukan sekolah atau madrasah untuk mengembangkan literasi, yakni: *pertama*, mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi. *Kedua*, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. *Ketiga*, mengupayakan sekolah/madrasah sebagai lingkungan akademik dan literat. Praktik literasi keagamaan di sekolah dapat dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah itu sendiri. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, kesiapan sistem pendukung, partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk mencapai kesiapan tersebut ada beberapa hal yang dapat dikerjakan sekolah, yaitu: 1) Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah, 2) Pengembangan minat baca untuk

meningkatkan kemampuan literasi, dan 3) Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi media keagamaan.⁴³

Literasi keagamaan perlu dikenalkan sejak dini. Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat.⁴⁴ Literasi keagamaan menjadi salah satu upaya yang dapat diterapkan di sekolah untuk menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam sejak dini dalam diri peserta didik. Literasi keagamaan dapat menambah wawasan tersendiri terhadap peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman tentang agama yang mereka anut maupun agama yang ada di sekitarnya.⁴⁵

Literasi keagamaan memegang peranan penting dalam sistem pembelajaran pendidikan agama di sekolah yang multikultural. Hal tersebut dikarenakan budaya literasi yang diterapkan oleh suatu masyarakat tertentu mampu untuk mempengaruhi cara pandang dari komunitas masyarakat yang terlibat.⁴⁶ Hal tersebut juga sebanding lurus dengan pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat dan informasi-informasi yang dimilikinya. Semakin luas dan banyak informasi yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat, maka semakin bijaksana dan semakin luas cara pandang masyarakat tersebut. Hal ini sangat

⁴³ *Ibid*, hal. 23-24.

⁴⁴ Cucu Nurzakiyah, Literasi Agama sebagai Alternatif Pendidikan Moral, *Jurnal Pendidikan Agama* Vol. 19 No. 2 Tahun 2018, hal. 25.

⁴⁵ Kamal Mustofa, Penanaman Literasi Keagamaan pada Peserta Didik di SD Negeri 3 Gombong Pemalang, *Skripsi*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, hal. 5.

⁴⁶ Abdul Malik, Tamjidillah, dan Satriawan, Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia, *Jurnal Islamica* Vol. 15 No. 1 Tahun 2020, hal. 55.

bermanfaat mengingat saat ini begitu derasnya arus informasi yang beredar. Ketidaktepatan dalam menerima dan mengolah informasi terutama dalam hal yang sensitif seperti keagamaan akan berdampak buruk pada iklim sosial masyarakatnya.⁴⁷ Dalam konteks literasi keagamaan di sekolah, para peserta didik memiliki peran yang signifikan untuk menyuarakan, mengimplementasikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif ditinjau dari segi datanya. Penulis mengumpulkan informasi dari objek atau sasaran penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dengan data yang tidak berbentuk angka.⁴⁸ Penelitian lapangan ini juga bisa disebut penelitian studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat.

⁴⁷ Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih, Literasi Moderasi Beragama sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” Era 4.0, *Jurnal Moderatio* Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 32.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis-sosiologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu pendekatan yang mengkaji perubahan-perubahan orientasi dan metodologi dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zaman. Pendekatan fenomenologis berfungsi membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis hasil penelitian bukan atas dasar nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks normatif, melainkan bagaimana seorang peneliti memahami dan menganalisis hasil penelitian berdasarkan apa yang terjadi dan yang ia pahami.⁴⁹

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk pengkajian penelitian secara intensif. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai fenomena yang sama dari berbagai agama untuk memperoleh prinsip universal, yaitu aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dari berbagai agama yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Sementara itu, pendekatan sosiologis juga digunakan untuk memahami agama dalam perspektif interaksi sosial karena banyak ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial.⁵⁰ Melalui pendekatan sosiologis, cara pandang dalam mempelajari agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri salah satunya juga diturunkan untuk kepentingan sosial.

⁴⁹ Mastori, Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis, *Jurnal Inspirasi* Vol. 2 No. 3 Tahun 2018, hal. 72-75.

⁵⁰ Ida Zahara Adibah, Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam, *Jurnal Inspirasi* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 3.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Yos Sudarso Nomor 7, Kelurahan Kotabaru, Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Adapun waktu penelitian efektif dilakukan selama kurang lebih empat bulan dari Maret sampai dengan Juni 2023.

4. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai suatu kumpulan atau keseluruhan objek yang akan dikaji/diteliti, sementara sampel bisa diartikan sebagai bagian dari populasi.⁵¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga SMA Negeri 3 Yogyakarta. Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau disebut juga *Judgemental Sampling* yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli dan teknik *Snowball Sampling* yang digunakan ketika sampel atau responden dalam penelitian terus berkembang sampai ditemukannya informasi menyeluruh atas permasalahan yang dikaji.⁵²

Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan pihak yang akan menjadi sampel penelitian terutama para pemangku kebijakan di tempat penelitian seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, wakil kepala sekolah urusan humas,

⁵¹ Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosial*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), hal. 46.

⁵² Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 42-43.

wakil kepala sekolah urusan sarana prasarana, kepala perpustakaan, dan guru Pendidikan Agama. Sementara teknik *Snowball Sampling* digunakan untuk menentukan sampel dari peserta didik, pendamping kegiatan keagamaan, alumni, dan pihak-pihak eksternal yang terkait dengan kajian penelitian.

5. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁵³ Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan, menjadi pelaku, atau terlibat sebagai sumber data terutama warga SMA Negeri 3 Yogyakarta, yaitu:

- a. Kepala dan Wakil Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta
- b. Kepala dan Pustakawan Perpustakaan SMA Negeri 3 Yogyakarta
- c. Guru Pendidikan Agama secara umum dan Guru PAI secara khusus
- d. Karyawan SMA Negeri 3 Yogyakarta
- e. Peserta Didik SMA Negeri 3 Yogyakarta
- f. Alumni SMA Negeri 3 Yogyakarta

6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dan sebagai alat untuk menganalisis data.⁵⁴ Sedangkan, instrumen pengumpulan data adalah alat

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 122.

⁵⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 107.

bantu dalam metode pengumpulan data.⁵⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengideraan. Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (*direct observation*), yaitu suatu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara untuk memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan di SMA Negeri 3 Yogyakarta untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan bertatap muka langsung, bercakap-cakap, baik dilakukan antarindividu maupun individu dengan kelompok. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dan bersifat terbuka atau tidak terstruktur. Tujuan dari wawancara tidak terstruktur yaitu memberikan ruang perolehan data yang lebih lengkap dan mendalam. Meskipun tidak terstruktur, peneliti tetap menggunakan panduan dalam wawancara agar pembahasan dalam wawancara tidak melebar tanpa arah. Wawancara dilakukan guna memperoleh data utama tentang aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3

⁵⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 246.

Yogyakarta dengan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, alat tulis, dan alat perekam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis. Ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas dan kejadian tertentu. Dokumentasi yang digunakan adalah segala bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang dapat melengkapi data-data lainnya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu arsip-arsip dan dokumenter yang berada di tempat penelitian.

7. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data adalah sebuah mekanisme yang dilakukan untuk mengatasi keraguan terhadap setiap hasil penelitian kualitatif. Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan triangulasi data. Triangulasi data yang dimaksud adalah pengecekan ulang data dari berbagai sumber, cara, dan waktu, sehingga didapatkan data yang valid.⁵⁶

Triangulasi sumber yaitu uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik atau cara dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Sedangkan

⁵⁶ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 256-257.

triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵⁷

8. Teknik Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data merupakan dua hal yang sangat penting dalam suatu penelitian karena kedua kegiatan tersebut merupakan proses yang saling menentukan dan saling melengkapi antara satu dan yang lainnya. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Dengan kata lain penulis sudah mengumpulkan data relatif banyak terlebih dahulu baru kemudian dapat dilakukan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari *Miles and Huberman*, yaitu analisis data yang dilakukan berlangsung secara terus-menerus dan interaktif sampai tuntas sehingga datanya jenuh.

Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵⁸ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, kemudian dilanjutkan dengan:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus kajian penelitian, dengan membuang

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2014), hal. 372-374.

⁵⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 173.

hal-hal yang kurang penting, mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian masih berlangsung dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji. Reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan.⁵⁹

b. Display Data

Display data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Display data dalam penelitian kualitatif pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi, dan sebagainya, agar data yang disajikan untuk persiapan analisis tampak lebih jelas, rinci, mantap, dan mudah dipahami. Display data disusun secara sistematis sesuai tema-tema inti agar interaksi antarbagiannya menjadi suatu konteks yang utuh.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data sehingga menjadi suatu penarikan kesimpulan. Hal yang penting dalam penelitian kualitatif adalah makna, sehingga peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Proses verifikasi terhadap simpulan

⁵⁹ *Ibid*, hal.174.

sementara dapat dilakukan dengan menelusuri dan memeriksa kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penarikan kesimpulan akhir disusun secara singkat, padat, dan jelas agar mudah dipahami.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atau kerangka tesis yang akan disusun setelah penelitian dilakukan. Sistematika pembahasan bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh apa saja materi yang akan dijelaskan pada tiap pembahasan bab dalam tesis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian berjudul Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Literasi Keagamaan (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta) ini akan disusun sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Gambaran Umum SMA Negeri 3 Yogyakarta

Bab II berisi deskripsi lokasi penelitian mengenai profil SMA Negeri 3 Yogyakarta, identitas sekolah, letak dan keadaan geografis, sejarah sekolah dan proses perkembangannya, visi-misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan sumber daya manusia yang terdiri atas keadaan pendidik dan tenaga kependidikan serta keadaan peserta didik, keadaan sarana dan

prasarana, serta pemaparan data mengenai kondisi yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

3. BAB III Hasil dan Pembahasan

Bab III berisi literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta, aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta, serta faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

4. BAB IV Penutup

Bab IV berisi kesimpulan, saran, rekomendasi penelitian selanjutnya, dan daftar pustaka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun serta dapat menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan sebagai berikut:

1. Literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta dihadapkan pada keberagaman warga sekolah, sehingga literasi keagamaan tidak hanya terjadi pada satu agama saja, tetapi dalam beberapa agama. Berdasarkan analisis komponen-komponen literasi, maka bentuk-bentuk literasi keagamaan yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi visual, literasi teknologi, dan literasi budaya.
2. Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta terlaksana dalam beberapa kegiatan yang terdiri atas kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan baik rutin maupun insidental, kegiatan kepastakaan, kegiatan pemanfaatan media dan teknologi, serta kegiatan budaya. Nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasi dalam setiap kegiatan literasi keagamaan yaitu *tawassuth*,

tawazun, i'tidal, tasammuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawur wa ibtikar, dan tahaddhur.

3. Faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu faktor siswa, faktor guru, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor fasilitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta, peneliti memberikan saran untuk penelitian-penelitian berikutnya yaitu pengembangan kajian aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui aspek-aspek yang lain seperti sistem pendidikan, program pembelajaran, kegiatan keagamaan, unsur kebudayaan, dan sebagainya. Peneliti telah berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk menyusun tesis ini semaksimal mungkin. Namun ibarat peribahasa “tiada gading yang tak retak”, sebagai manusia biasa yang masih dalam proses belajar, tentu saja dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan bagi peneliti dan penelitian selanjutnya. Terlepas dari kekurangan dan keterbatasan yang ada, peneliti berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan pemerhati Pendidikan Agama Islam pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Akhmadi, Agus. Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019.
- Amrullah, M. Kholis dan M. Irfan Islamy. Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal. *Jurnal Nizham* Vol. 9 No. 2 Tahun 2021.
- Anwar, Sholihul. Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pedagogy* Vol. 20 No. 1 Tahun 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Azra, Ayzumardi. *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Chadidjah, Sitti dkk. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi). *Jurnal Al-Hasanah* Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.
- Fatjriyanti, Emilia. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 6 Samarinda. *Tesis*. UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. 2023.
- Gunawan, Muhammad Ali. *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing. 2015.
- Habibah, Maimunatun. Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Hefni, Wildan. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam* Vol. 13 No. 1 Tahun 2020.

- Hermawan, Herry. *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis. 2017.
- Hidayah, Vika Rahmatika dan Nur Azizah. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah. *Jurnal Altifani* Vol. 1 No. 2 Tahun 2021.
- Islam, Khalil Nurul. Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kuriositas* Vol. 13 No. 1 Tahun 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2019.
- Kosasih, Engkos. Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 2 Tahun 2019.
- Latipah, Eva. *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Maghfiroh, Alfi Izza. Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 1 Demak. *Skripsi*. IAIN Kudus. 2023.
- Malik, Abdul dkk. Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia. *Jurnal Islamica* Vol. 15 No. 1 Tahun 2020.
- Massoweang, Abdul Kadir. Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Mumtaz: Studi Al-Qur'an dan Keislaman* Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Mastori. Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis. *Jurnal Inspirasi* Vol. 2 No. 3 Tahun 2018.
- Masturiani. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara). *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. 2021.
- Meilisa, Nurul Ayu. Pemanfaatan Grup *WhatsApp* untuk Peningkatan Literasi Keagamaan (Studi Kasus: Siswa-Siswi Anggota Rohis SMA Negeri 51 Jakarta). *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta. 2020.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologis)*. Situbondo: Tawirul Afkar. 2018.
- Muhtarom, Ali dkk. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara. 2020.
- Mulyasa, E. *Guru dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Mustofa, Kamal. Penanaman Literasi Keagamaan pada Peserta Didik di SD Negeri 3 Gombang Pemasang. *Skripsi*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022.
- Mustolehudin. *Praktik Literasi Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Diva Press. 2020.
- Nisa', Khoirul Mudawinun. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). *Proceedings of 2nd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya Tahun 2018*.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Nurzakiyah, Cucu. Literasi Agama sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Pendidikan Agama* Vol. 19 No. 2 Tahun 2018.
- Priatmoko, Sigit dkk. Profil Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Awwaliyah* Vol. 5 No. 1 Tahun 2022.
- Putro, Zaenal Abidin Eko. Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama di Sulawesi Utara. *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 18 No. 1 Tahun 2020.
- Ramadhani, Asria dan Muthia Umi Setyoningrum. Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda. *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 15 No. 1 Tahun 2023.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

- Rismawati. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Reformasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2017*.
- Rofik, Muhammad Nur. Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah. *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2021.
- Sabarudin. Peran Pendidikan Agama dalam Mewujudkan Interaksi Sosial yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di SMAN 3 Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3 No. 1 Tahun 2008.
- Salamah, Nur dkk. Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Jurnal Quality* Vol. 8 No. 2 Tahun 2020.
- Salim, Ahmad. Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan). *Jurnal Tarbawi* Vol. 1 No. 2 Tahun 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati. 2020.
- Sofanudin, Aji dkk. *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Diva Press. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2014.
- Sulaeman, Eman dkk. Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka. *My Campaign Journal* Vol. 2 No. 4 Tahun 2021.
- Sutrisno, Edy. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 2 Tahun 2019.
- Syahara, Ulum Hilmatus. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Menulis Kreatif Siswa di SMP Tazkia International Islamic Boarding School Malang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2018.
- Tim Kominfo Humas SMA Negeri 3 Yogyakarta, Profil SMA Negeri 3 Yogyakarta, Tahun 2019-2020.
- Udhma, Alifa Nurul. Moderasi Beragama sebagai Upaya untuk Menangkal Ekstremisme Beragama di MA Ma'arif Udanawu. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Kediri Tahun 2022.

- Wahyuddin. Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Multikulturisme pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* Vol. 18 No. 2 Tahun 2021.
- Wahyudi, Dedi dan Novita Kurniasih. Literasi Moderasi Beragama sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” Era 4.0. *Jurnal Moderatio* Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021.
- Zakaria, Moh. Husna. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Peneitian di SMAN 1 Bandung). *Tesis*. Institut Agama Islam Darussalam. 2021.
- Zuhairi dan Ahmad Bustomi. Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam. *Jurnal Tapis* Vol. 5 No. 2 Tahun 2020.